



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0

Jefrit Johanis Messakh[✉], Esti Regina Boiliu², Djoys Anneke Rantung³, Lamhot Naibaho⁴

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : messakh29@gmail.com¹, estireginaboiliu02@gmail.com², djoys.anneke@gmail.com³,
lamhot.naibaho@uki.ac.id⁴

Abstrak

Dalam era 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi dan perubahan sosial yang cepat, peran Pendidikan Agama Kristen dalam mediasi beragama memiliki kepentingan yang mendalam. Permasalahan yang sering muncul dan terjadi di masyarakat adalah pertentangan nilai dan keyakinan, ekstremisme dan radikalisasi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan untuk membangun moderasi beragama dalam pembelajaran sehingga sikap inklusif dapat di pahami di era 5.0 ini. Studi ini mengeksplorasi peran penting Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan menghargai perbedaan antar agama-agama dalam masyarakat yang semakin multikultural. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Penelitian ini menyoroti integrasi teknologi digital dan kebijakan pendidikan yang mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada nilai-nilai toleransi serta kerjasama antaragama. Hasil penelitian ini adalah pendidikan agama Kristen di era 5.0 berperan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, berkolaborasi dengan sekolah, komunitas agama, dan lembaga pemerintah dalam mendukung pendidikan agama Kristen yang mempromosikan moderasi beragama. Pendidikan Agama Kristen juga memberi pelatihan dan pengembangan kontinu bagi guru-guru agama Kristen. Guru-guru harus dilengkapi dengan pengetahuan terbaru tentang isu-isu sosial dan teknologi yang berkembang pesat sehingga mereka dapat mengajarkan siswa dengan cara yang relevan dan mendukung perkembangan moderasi beragama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, moderasi beragama, Era 5.0

Abstract

In the 5.0 era which is characterized by the integration of technology and rapid social change, the role of Christian Religious Education in religious mediation has deep importance. Problems that often arise and occur in society are conflicting values and beliefs, extremism, and radicalization. Therefore, Christian Religious Education plays a role in building diverse moderation in learning so that an inclusive attitude can be understood in this 5.0 era. This study explores the important role of Christian Religious Education in forming an inclusive understanding and respect for differences between religions in an increasingly multicultural society. This research aims to describe the role of Christian Religious Education in building religious moderation in the 5.0 era. The method used in this research is a literature study. This research highlights the integration of digital technology and supportive educational policies in creating an inclusive learning environment that focuses on the values of tolerance and interfaith cooperation. The results of this research show that Christian religious education in the 5.0 era participates in developing students' social and emotional skills, collaborating with schools, religious communities, and government institutions in supporting Christian religious education that encourages religious moderation. Christian Religious Education also provides ongoing training and development for Christian religious teachers. Teachers must be equipped with the latest knowledge about rapidly evolving social and technological issues so that they can teach students in a way that is relevant and supports the development of religious moderation.

Keywords: Christian Religious Education, religious moderation, Era 5.0

Copyright (c) 2023 Jefrit Johanis Messakh, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho

✉ Corresponding author :

Email : messakh29@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri 5.0, dunia mengalami transformasi yang cepat dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan (Siti Mustaghfiroh, 2022). Era ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara manusia berinteraksi, belajar, dan beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang (Sirajuddin, 2020). Seiring dengan itu, masyarakat juga dihadapkan pada tantangan baru, termasuk meningkatnya kompleksitas perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik.

Salah satu tantangan utama dalam era 5.0 adalah membangun masyarakat yang moderat, toleran, dan menghormati keragaman. Moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan dan perdamaian antar individu dan kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda (Abro, 2020). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mindset dan sikap moderat di kalangan generasi muda. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar pengajaran tentang doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga merupakan instrumen yang efektif dalam membimbing individu untuk mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, perdamaian, keadilan, dan belas kasihan, yang merupakan landasan moderasi beragama (Yusak Tanasyah, dkk., 2021). Melalui pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama Kristen, individu diarahkan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan etika dan moral yang tinggi, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang lebih moderat, inklusif, dan berkeadilan. Moderasi beragama harus di ajarkan kepada siswa untuk menerima dan menghargai keberagaman agama, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah dan masyarakat (Tim Penyusun Ditjen BIMAS Islam, 2022). Melalui pembelajaran PAK, siswa dilatih untuk berdialog dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, membangun pemahaman bersama, dan mengatasi konflik dengan cara yang damai.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama, yaitu pertama penelitian Demsey Jura tentang peran PAK dalam semangat moderasi beragama demi NKRI, hasil penelitian ini adalah PAK berperan untuk memberikan pengertian yang tulus agar umat dapat hidup dengan saling berdampingan dan damai dengan satu sama lainnya (Demsey Jura, 2020). Penelitian kedua adalah penelitian Selanno tentang moderasi beragama di bingkai PAK. Temuan dalam penelitian ini PAK sebagai pintu untuk mengajarkan moderasi beragama dalam rangka meningkatkan hubungan harmonis masyarakat satu dengan lainnya (Samuel Selano, 2022). Terakhir, Penelitian Pasaribu tentang peran pendidikan teologi berbingkai moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleransi mahasiswa. Inti dari penelitian ini adalah Pendidikan teologi memberikan pemahaman yang konkret mengenai moderasi beragama berdasarkan sikap dan teladan Yesus Kristus dalam membangun sikap toleransi dalam kalangan mahasiswa (Andar Gunawan Pasaribu, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan sikap inklusifisme dengan sesama yang berbeda suku, rasa, budaya dan agama serta penyebaran hoaks yang memprovokasi dan menghambat iklusifisme. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas secara mendalam Pendidikan Agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Studi Pustaka adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, memahami, dan menganalisis sumber-sumber informasi yang relevan dan terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. Jenis literatur yang di tinjau untuk menyelesaikan penelitian ini adalah buku dan artikel jurnal yang terindex sinta. Alasan menggunakan sumber Pustaka adalah peneliti menggali informasi dengan lebih mendalam mengenai temuan-temuan

terdahulu. Beberapa Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, tahap pencarian dan pengumpulan sumber, tahap analisis, dan penarikan kesimpulan. Dari tahap-tahap inilah pada akhirnya, artikel ini menjadi satu kesatuan yang utuh yaitu membahas tentang bagaimana peran Pendidikan agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

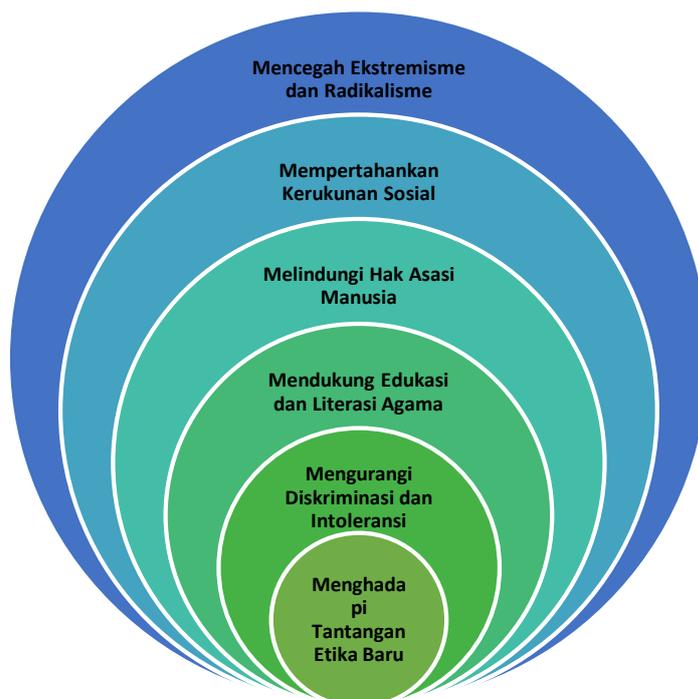
Konsep Moderasi Beragama

Menurut Akhmadi moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalankan keyakinan agama dengan penuh rasa hormat terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan yang ada di Masyarakat (Agus Akhmadi, 2019). Konsep ini mengajarkan toleransi, penghargaan, dan saling pengertian antara umat beragama yang berbeda-beda. Dalam konteks moderasi beragama, individu atau kelompok diarahkan untuk memahami bahwa keberagaman agama merupakan realitas sosial yang alamiah, dan oleh karena itu, harus diterima dan dihormati (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2019). Selain itu, Junaedi berpendapat bahwa moderasi beragama dapat mendorong dialog antarumat beragama untuk membangun kedamaian, saling menghormati, dan memperkuat kerjasama antaragama demi menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing (Edi Junaedi, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antara umat beragama, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai bagi semua orang.

Pentingnya Moderasi Beragama di Era 5.0

Pentingnya moderasi beragama menjadi semakin krusial di era 5.0, di mana teknologi dan globalisasi telah mempercepat laju informasi dan interaksi antarbudaya. Di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural saat ini, moderasi beragama menjadi landasan yang kokoh untuk membangun harmoni dan toleransi antarumat beragama. Era 5.0 membawa berbagai perubahan, termasuk kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan *Internet of Things*, yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi penyeimbang yang penting, mengajarkan nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan keadilan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, masyarakat dapat menjaga keberagaman tanpa mengorbankan kerukunan sosial.

Moderasi beragama, menurut Samsul dapat melibatkan penggunaan teknologi secara bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang salah atau merugikan, serta mempromosikan dialog antarumat beragama untuk meningkatkan pemahaman dan mengatasi konflik yang mungkin timbul (Samsul. AR., 2020). Dengan menerapkan moderasi beragama di era 5.0, memperkuat kerukunan, perdamaian, toleransi. Pemahaman Samsul menunjukkan bahwa pentingnya moderasi beragama di era 5.0. Hal ini berdampak pada aspek sosial masyarakat saat ini. Mengapa pentingnya moderasi beragama di era 5.0. Perhatikan diagram di bawah ini.



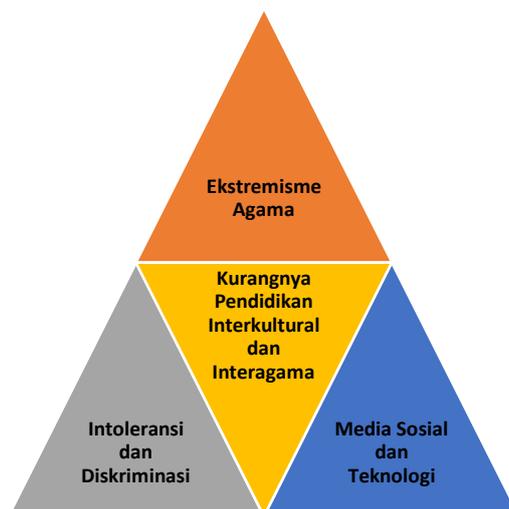
Gambar 1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama tetap relevan dan penting di Era 5.0 untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi dan informasi mendukung kerukunan sosial, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, Kerjasama dari berbagai instansi pendidikan sangat penting, hal ini bertujuan untuk membangun moderasi beragama yang mendorong tercapainya masyarakat yang inklusif dan beradab di masa depan.

Tantangan dan Hambatan dalam Membangun Moderasi Beragama

Membangun moderasi beragama merupakan tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah di Indonesia. Salah satu hambatan utama dalam membangun moderasi beragama di Indonesia adalah adanya perbedaan keyakinan dan pemahaman agama di antara individu-individu (Edy Sutrisno, 2020). Pandangan yang beragam ini sering kali menghasilkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat, sulitnya mencapai kesepakatan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, serta memicu intoleransi dan radikalisme agama.

Menurut Heidi Campbell dalam Hefni, era digital menyisihkan berbagai dampak terhadap cara beragama di antaranya adalah bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualitas, pudarnya afiliasi terhadap Lembaga keagamaan, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme (Wildani Hefni, 2020).



Gambar 2. Tantangan Moderasi Beragama

Kondisi demikian di sadari bahwa masyarakat beragama saat ini sebatas pada simbol keagamaan dan masih jauh dari nilai-nilai substansial. Selain itu, adanya pengaruh ekstremis dan kelompok radikal yang menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau ideologis juga menjadi tantangan besar dalam membangun moderasi beragama (Nisa, dkk., 2021). Mereka sering menggunakan propaganda dan penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan internet, memperkeruh suasana dan memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi tantangan ini dengan pendekatan pendidikan yang inklusif, mempromosikan dialog antaragama, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal dalam berbagai agama untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan damai. Terlebih di tahun politik ini sentimen untuk memanfaatkan keagamaan kerap di dimanfaatkan untuk menyebarkan kebencian terhadap sesama yang berbeda keyakinan melalui media sosial, memperumit proses moderasi, serta menghalangi usaha untuk membangun moderasi beragama yang inklusif (Wildani Hefni, 2020). Di tengah fenomena yang mengkhawatirkan ini perlu adanya upaya yang inklusif dan toleransi untuk merebut sikap radikalisme di tengah era 5.0 yang menguat moderasi beragama.

Konsep Pendidikan Agama Kristen

PAK adalah proses terencana yang di susun secara sistematis yang memuat nilai-nilai Kristen yang berlandaskan pada Alkitab. Menurut Boiliu Pendidikan Agama Kristen adalah suatu sistem pendidikan yang di desain khusus untuk menanamkan siswa tentang ajaran, nilai, dan keyakinan yang mendasari agama Kristen (Fredik Melkias Boiliu, 2021). Sementara itu, Boehlke mengemukakan bahwa PAK merupakan pemupukan akal orang-orang percaya dengan firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar untuk pertumbuhan rohani yang berkesinambungan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan kasih terhadap manusia (Robert R Boehlke, 2006). Artinya Pendidikan Agama Kristen merupakan pembelajaran yang berpusat pada Kristus. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAK adalah proses untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen yang terkandung dalam Alkitab kepada siswa untuk mengenal Allah dan mengasihi Allah secara sungguh-sungguh dalam Kristus Yesus. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan tentang kepercayaan kepada Tuhan, ajaran-ajaran Yesus Kristus, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam Alkitab. Selain itu, PAK juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap kasih, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Adapun tujuan PAK adalah siswa memiliki hati yang mengasihi Tuhan. Menurut Sitorus dan Boiliu tujuan PAK adalah membimbing individu untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran Yesus Kristus, menciptakan hubungan pribadi yang kokoh dengan Tuhan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan

etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Merinda M. Sitorus dan Fredik M. Boiliu, 2021). Landasan pelaksanaan pembelajaran agama Kristen adalah Alkitab (Paulus Purwoto, dkk., 2020). Alkitab menjadi sumber utama untuk mengajarkan nilai-nilai moralitas, etika dan keyakinan kepada peserta didik.

Relevansi Pendidikan Agama Kristen dengan Moderasi Beragama

PAK memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh (Boiliu, 2021) bahwa PAK perlu mampu menjangkau perbedaan serta semua hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kembali ditegaskan oleh Esti Regina Boiliu bahwa selain nilai-nilai keagamaan, PAK juga penting untuk mengajarkan toleransi, kerjasama antarumat beragama, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya dan keyakinan (Boiliu, 2022). Artinya bahwa dalam lingkungan pendidikan, PAK dapat menjadi sarana untuk membentuk sikap moderat dan menghormati perbedaan antaragama. Selain itu melalui PAK, siswa dapat memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran agama lain, membantu menghapus stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan (Boiliu, 2022). Oleh karena itu, PAK tidak hanya menciptakan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman keyakinan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa PAK sangat relevan dengan moderasi beragama. Hal tersebut dapat di tuliskan dalam tabel analisis di bawah ini:

Analisis	Deskripsi
Pengajaran Nilai Nilai Kristiani	Pendidikan agama Kristen memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kasih, keadilan, dan belas kasih sesuai ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai ini sangat konsisten dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap sesama.
Pemahaman Terhadap Keberagaman	Pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan pemahaman tentang keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Ini mencakup pemahaman terhadap agama-agama lain dan menghargai perbedaan keyakinan sebagai bagian dari keragaman manusia.
Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan	Pengajaran agama Kristen yang mendalam dapat membangun landasan untuk toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan pilar utama dari moderasi beragama. Melalui pemahaman tentang kasih dan pengampunan, individu dapat belajar untuk menghormati keberagaman dalam kepercayaan dan praktik beragama.
Pencegahan Konflik dan Radikalisasi	Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan agama Kristen dapat berperan dalam pencegahan konflik dan radikalisasi. Pengertian yang mendalam tentang agama dan keberagaman dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok agama dan mencegah penyebaran ide-ide radikal.

Di tengah perkembangan digitalisasi saat ini, isu intoleransi dan radikalisme masih terus terjadi. Hal ini di jelaskan (M. Syafi'i Anwar, 2017) dalam bukunya berjudul Radikalisme dan Paham Intoleransi di Indonesia: Tinjauan Analitis. Selain itu, tulisan (Goenawan Mohamad, 2016) tentang Menggugat Intoleransi: Catatan Pinggir tentang Agama, Kebudayaan, dan Kemanusiaan. Kedua buku ini menjelaskan bahwa konflik antara agama di Indonesia masih terus terjadi. Oleh karena itu, pentingnya peran Pendidikan agama dalam mengatasi isu-isu agar masyarakat menjadi inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa PAK dapat mengajarkan prinsip-prinsip moral yang berlaku lintas agama, seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat nilai-nilai moderasi, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai nilai-nilai yang sama pada agama lain. Dengan demikian, PAK memberikan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan bersatu dalam keragaman keyakinan. Selain itu, analisis peneliti di atas, PAK juga dapat memperkuat hubungan masyarakat satu dengan yang lain

tetap harmonis, menjaga kesatuan dan persatuan dalam keberagaman, menciptakan pemahaman yang inklusif, membangun pemahaman yang pluralisme, dan saling menjaga di tengah maraknya informasi di media sosial mengenai intoleransi dan radikalisme yang terus berkembang.

Pembahasan

Peran PAK dalam membangun moderasi beragama di era 5.0

Sebelum penulis menjabarkan peran PAK dalam membangun moderasi beragama, beberapa penelitian terdahulu penulis sajikan sebagai perbandingan dari penelitian ini bahwa moderasi beragama menjadi sesuatu hal yang penting untuk diajarkan dalam Lembaga Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Pertama, penelitian Meissindani Ardilla tentang moderasi beragama bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya relevan untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang, tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antaragama dalam masyarakat yang semakin pluralistik (Meissindani Ardilla, dkk, 2023). Selanjutnya, penelitian tentang peran guru PAK menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil dari penelitian ini adalah guru PAK harus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan kisah-kisah yang seperti Yesus ajarkan. Guru PAK merupakan agen keteladanan harus mampu memberikan contoh melalui sikap perbuatan maupun tutur katanya. Selain itu, guru PAK melaksanakan inovasi kurikulum pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai moderasi (Daniel Supriyadi dan Kharisda Mueleni Waruwu, 2022). Temuan-temuan tersebut, menegaskan bahwa peran PAK dalam membangun moderasi beragama sangat penting. Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menemukan bahwa terdapat beberapa peran PAK yang perlu dilakukan dalam membangun moderasi beragama di era 5.0 adalah sebagai berikut: **pertama**, pendidikan dan kesadaran interagama. PAK dapat memimpin inisiatif pendidikan agama yang inklusif dan menyeluruh, yang mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai bersama yang dimiliki oleh berbagai agama. Mereka dapat mengadakan seminar, lokakarya, dan pelatihan untuk membangun kesadaran interagama, meredakan prasangka, dan memperkuat toleransi. **Kedua**, dialog antaragama. PAK dapat memfasilitasi dialog antaragama secara terbuka dan konstruktif. Melalui dialog ini, perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dapat dijelaskan dengan penuh pengertian. PAK juga dapat merangkul pemimpin agama lainnya untuk mengadakan pertemuan rutin dan acara dialog guna memperkuat hubungan antarumat beragama. **Ketiga**, media sosial dan komunikasi. PAK perlu memanfaatkan media sosial dan platform komunikasi modern untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media ini, PAK dapat menciptakan konten edukatif, mengatasi miskonsepsi agama, dan merespons isu-isu agama secara cepat dan akurat. **Keempat**, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat. PAK dapat mengambil peran aktif dalam program-program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Mereka dapat membimbing umatnya untuk membantu sesama tanpa memandang agama, menciptakan keadilan sosial, dan memperkuat solidaritas antarwarga negara. **Kelima**, berkomitmen pada keadilan dan Hak Asasi Manusia (HAM). PAK dapat memperjuangkan keadilan sosial dan HAM untuk semua, independen dari agama atau kepercayaan. Mereka dapat memberikan pandangan moral dan etika terkait dengan isu-isu sosial, seperti keadilan gender, hak LGBT, dan hak minoritas, untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Melalui peran-peran ini, PAK dapat menjadi motor penggerak dalam membangun moderasi beragama di era 5.0, menciptakan masyarakat yang sejahtera, beragam, dan harmonis.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keKristenan

Menurut Anton Nainggolan PAK memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama di era 5.0, di mana keragaman keyakinan dan nilai-nilai harus dihargai dan diperlakukan dengan rasa hormat (Anton Nainggolan, 2020). Dalam konteks ini, pemahaman tentang prinsip-prinsip agama Kristen dapat membantu membangun toleransi, pengertian, dan kerjasama antarindividu dari berbagai latar belakang keagamaan (Imanuel Herman Prawiromaruto dan Kalis Stevanus, 2023). Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut

Meissiandani Ardilla, dkk. antara lain: 1) agama Kristen mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Pengenalan terhadap kasih sebagai nilai sentral dalam ajaran Kristen dapat menginspirasi individu untuk menghormati keberagaman dan mencari kesamaan dalam perbedaan. Dengan mempraktikkan kasih dalam tindakan sehari-hari, individu dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. 2) agama Kristen mengajarkan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi. Dalam konteks moderasi beragama, penting bagi individu untuk memahami konflik dan mencari solusi yang damai. Ajaran tentang pemulihan hubungan yang terputus dan memberikan maaf dalam agama Kristen dapat membimbing individu dalam membangun dialog dan memecahkan konflik dengan cara yang menghormati nilai-nilai keberagaman. 3) agama Kristen mengajarkan nilai integritas dan kejujuran. Dalam membangun moderasi beragama di era 5.0, penting untuk memiliki kejujuran dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran menciptakan dasar kepercayaan di antara individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda, membantu menghindari konflik, dan membangun kerjasama yang berkelanjutan. 4) agama Kristen mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks moderasi beragama, penting untuk menghargai keberagaman pendapat dan keyakinan, serta menghindari sikap merendahkan atau memandang rendah orang lain karena perbedaan keagamaan mereka. Penghormatan terhadap martabat manusia menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun komunitas yang inklusif dan adil bagi semua orang, tanpa memandang keyakinan agama mereka (Meissiandani Ardilla, 2023).

Berdasarkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen yang di bahas di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen membentuk individu menjadi manusia yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan berintegritas. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen, individu dapat membangun karakter yang kuat, menjadi teladan bagi orang lain, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama Kristen. Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat tumbuh menjadi pemimpin yang beretika, peduli terhadap sesama, dan menjalani hidup dengan tujuan dan makna yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Membentuk kesadaran pluralisme dan toleransi

Dalam menghadapi era 5.0, di mana teknologi dan globalisasi semakin mempercepat pertukaran budaya dan pemikiran, peran PAK menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran pluralisme dan toleransi di masyarakat. PAK memiliki potensi besar dalam membawa pesan kasih, keadilan, dan perdamaian kepada generasi muda Kristen. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan peran PAK dalam membangun moderasi beragama di era 5.0 dari beberapa pendapat, yakni: **Pertama**, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristen. PAK memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Kristen yang meliputi kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan keadilan (Andrianus Krobo, 2021). Dengan memahami nilai-nilai ini, individu Kristen akan lebih cenderung menghormati nilai-nilai serupa dalam agama dan kepercayaan lainnya, menciptakan kesadaran akan persamaan nilai-nilai dasar di antara berbagai keyakinan. **Kedua**, mendorong dialog antaragama. Melalui kurikulum yang disusun dengan bijaksana, PAK dapat mengajarkan tentang agama-agama lain dan menciptakan ruang untuk dialog interagama (Meissiandani Ardilla, 2023). Ini membantu memahami perbedaan kepercayaan dan merayakan kesamaan serta membangun jembatan pengertian di antara penganut berbagai agama. **Ketiga**, mengajarkan toleransi. PAK memiliki peran penting dalam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Dalam pelajarannya, PAK dapat menghadirkan studi kasus dan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh Kristen yang menunjukkan toleransi terhadap agama lain (M. Yusuf Asry, 2015). Ini membantu membentuk sikap toleransi di kalangan siswa, memungkinkan mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan. **Keempat**, promosi kerjasama antarumat beragama. PAK dapat mengajarkan pentingnya kerjasama antarumat beragama dalam menjawab tantangan sosial dan ekonomi (Idrus Ruslan, 2020). Kolaborasi antarumat beragama dalam proyek-proyek sosial membawa pesan kebersamaan dan mengurangi ketegangan antaragama. **Kelima**, menyampaikan nilai kemanusiaan universal. PAK dapat menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal yang ditemui dalam ajaran Kristen, seperti keadilan sosial, hak

asasi manusia, dan perdamaian (Yani, 2020). Ini membantu menciptakan pemahaman bahwa nilai-nilai ini tidak terbatas pada satu agama tertentu, melainkan relevan untuk semua manusia, tanpa memandang agama mereka.

Keenam, membangun kesadaran pluralisme. Melalui pengajaran tentang sejarah agama Kristen dan pemahaman mendalam tentang agama-agama lain, PAK membantu membangun kesadaran tentang keragaman agama (Ricky Banke, Steven dan Nicholassusanto, 2023). Kesadaran ini penting dalam memahami kompleksitas masyarakat multikultural dan multireligius, mendorong penghormatan terhadap keberagaman keyakinan.

Dengan demikian maka dalam pengintegrasian nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap pluralisme, PAK memainkan peran yang krusial dalam membentuk mentalitas moderat di kalangan generasi muda Kristen, yang pada gilirannya membantu membangun masyarakat yang saling menghormati dan harmonis di era 5.0.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati

Pada era 5.0 yang didominasi oleh teknologi dan konektivitas global, peran PAK menjadi semakin signifikan dalam membentuk moderasi beragama. Muhammad Faisal menjelaskan bahwa pengembangan ketrampilan sosial dan empati melalui PAK bukan hanya mengajarkan tentang keyakinan agama, tetapi juga membimbing individu dalam memahami dan merasakan perbedaan serta kebutuhan sesama manusia (Muhammad Faisal, 2020). Berikut adalah cara PAK dapat memainkan peran penting dalam pengembangan ketrampilan sosial dan empati: **Pertama**, pemahaman mendalam tentang ajaran kasih. PAK mengajarkan prinsip-prinsip kasih yang merupakan inti ajaran Kristen. Melalui pengajaran ini, siswa belajar tentang kebermaknaan cinta terhadap sesama manusia, termasuk orang-orang dari berbagai agama dan budaya. Pemahaman ini mengembangkan empati terhadap orang lain, mendorong rasa peduli, dan membangun ketrampilan sosial yang kuat. **Kedua**, memahami kebutuhan manusia. PAK dapat mengajarkan tentang penderitaan, ketidaksetaraan, dan kesulitan yang dihadapi oleh banyak orang di dunia ini (Muhammad Faisal, 2020). Artinya, dengan memahami kebutuhan manusia secara mendalam, siswa dapat mengembangkan empati yang mendalam terhadap kondisi orang lain dan merasa terpanggil untuk membantu mereka. **Ketiga**, mendorong dialog antaragama. Dialog antaragama adalah cara yang efektif untuk memahami persamaan dan perbedaan antaragama. PAK dapat menjadi *platform* yang ideal untuk mengadakan diskusi dan dialog antaragama (Meissiandani Ardilla, 2023). Melalui dialog ini, siswa belajar mendengarkan sudut pandang orang lain, menghormati perbedaan keyakinan, dan merasakan empati terhadap pengalaman hidup orang lain. **Keempat**, pengajaran tentang kepedulian sosial. PAK dapat mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kepedulian terhadap orang miskin dan terpinggirkan. Pengajaran ini membantu siswa memahami tanggung jawab sosial mereka sebagai individu dan anggota masyarakat yang empati terhadap kebutuhan sesama. **Kelima**, pengalaman pelayanan sosial. PAK dapat mengorganisir kegiatan pelayanan sosial di komunitas lokal (Sari, D. P. dan Sari, I. P, 2019). Melalui pengalaman nyata membantu orang lain, siswa tidak hanya memperoleh ketrampilan sosial dan empati, tetapi juga mengembangkan rasa kepuasan dan kebahagiaan dalam melayani orang lain. **Keenam**, memahami nilai-nilai kemanusiaan bersama. Selain nilai-nilai agama, PAK juga dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti rasa hormat, keadilan, dan perdamaian (Boiliu, 2021). Memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini membantu siswa membangun kesadaran terhadap nilai-nilai bersama yang menghubungkan seluruh umat manusia, terlepas dari agama dan kepercayaan mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa dengan memperkuat pengajaran ketrampilan sosial dan empati melalui PAK, generasi muda Kristen dapat tumbuh sebagai individu yang moderat, peduli, dan empati terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, mereka akan menjadi agen perubahan yang membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di era 5.0. Hasil temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Selano bahwa melalui pendidikan, PAK dapat mengajarkan moderasi beragama dalam rangka

meningkatkan hubungan harmonis masyarakat satu dengan lainnya agar terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Penelitian tentang peran PAK dalam membangun moderasi beragama di Era 5.0, meskipun memberikan wawasan yang berharga, memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, yakni: **Pertama**, konteks keberagaman agama tidak hanya melibatkan agama Kristen, tetapi juga agama-agama lainnya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat sepenuhnya mewakili kompleksitas dari tantangan dan peluang dalam membangun moderasi beragama secara holistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Yance Z. Rumahur dan Johana S. Talupun bahwa model pendidikan agama inklusif yang dinilai berpotensi mengubah cara pandang dan sikap keagamaan yang eksklusif karena mengedepankan rasa saling percaya dan menghormati dibandingkan kesetaraan manusia (S. Talupun, 2021). Sementara dalam konteks PAK, Samuel Selanno menjelaskan bahwa Moderasi beragama itu sebagai pendekatan terhadap agama sangat dibutuhkan dalam konteks pluralisme agama. Itu cara beragama dalam masyarakat multi agama memerlukan sikap moderat yang dibingkai dalam PAK Kehidupan. PAK kehidupan sebagai pintu masuk bagi pengembangan moderasi beragama (Samuel Selanno, 2022).

Kedua, penting untuk diingat bahwa Era 5.0 membawa perubahan teknologi yang signifikan, menciptakan tantangan baru dalam memahami pengaruh internet dan media sosial terhadap persepsi keagamaan dan toleransi. Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami dinamika kompleks ini dengan mendalam, mengingat cepatnya perubahan teknologi dan perilaku *online*. Menurut Muria Khusnun Nisa, dkk. generasi milenial serta institusi pendidikan perlu untuk menumbuhkan rasa moderasi beragama di era disrupsi digital ini (Muria Khusnun Nisa, dkk, 2021). Kemudian ditegaskan oleh Untung Suhardi, dkk. bahwa teknologi berkembang sangat pesat, manfaat positif yang terkandung dalam teknologi dapat diungkapkan dengan cara yang membantu dan mempermudah kehidupan masyarakat, sedangkan dampak negatifnya dapat semakin dikurangi. Pengetahuan tentang moderasi beragama tidak lagi terpinggirkan karena derasnya arus informasi keagamaan di Internet, mudah diakses oleh siapa saja yang mencari referensi tentang keagamaan (Untung Suhardi, dkk, 2022). Selanjutnya Mahyudin, dkk. pun berpendapat bahwa saat ini perlu adanya revitalisasi literasi digital gagasan moderasi beragama sebagai proses pembentukan kesadaran moderasi beragama pada masyarakat Indonesia di era masyarakat digital (Mahyudin, dkk, 2021).

Makna penelitian ini bagi perkembangan keilmuan sangat penting. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan landasan bagi studi lebih lanjut dalam bidang PAK dan studi agama lainnya. Temuan ini dapat mengilhami para peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang strategi pendidikan yang efektif dalam membangun moderasi beragama di tengah keberagaman agama dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan pendidikan yang holistik dan inklusif dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di Era 5.0, menggali lebih dalam aspek-aspek psikologis, sosial, dan teknologi untuk memahami dinamika yang terlibat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang peran pendidikan agama dalam membangun moderasi beragama di era terkini. Namun, pengembangan studi lanjutan yang memperhitungkan keterbatasan tersebut akan menjadi langkah penting menuju pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan di masa depan.

SIMPULAN

Dalam menghadapi kompleksitas dan keterhubungan global di Era 5.0, PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moderasi beragama. Moderasi beragama mengacu pada pemahaman agama yang toleran, inklusif, dan menghormati keberagaman keyakinan. Dalam konteks agama Kristen, pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, berkolaborasi dengan sekolah, komunitas agama, dan lembaga pemerintah dalam mendukung pendidikan agama Kristen yang

mempromosikan moderasi beragama. Pendidikan Agama Kristen juga memberi pelatihan dan pengembangan kontinu bagi guru-guru agama Kristen. Guru-guru harus dilengkapi dengan pengetahuan terbaru tentang isu-isu sosial dan teknologi yang berkembang pesat sehingga mereka dapat mengajarkan siswa dengan cara yang relevan dan mendukung perkembangan moderasi beragama.

PAK dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, sekaligus mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan orang lain. Dengan memahami esensi kasih dan toleransi dalam ajaran agama Kristen, individu dapat mengembangkan sikap terbuka terhadap pemahaman dan kepercayaan agama lainnya. Ini membantu dalam membangun kerjasama antaragama, meminimalkan konflik beragama, dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis di Era 5.0. Selain itu, PAK juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi di Era 5.0. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan toleransi dan cinta kasih yang diajarkan dalam agama Kristen. Dengan demikian, PAK dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang moderat beragama, memperkuat toleransi antarumat beragama, dan mempromosikan perdamaian di tengah kompleksitas era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abro. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman. *Jurnal: Rusydiah*, 1(2), 143–155.
- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal: Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Andar Gunawan Pasaribu. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Jurnal: Hararti*, 3(1), 12–24.
- Andrianus Krobo. (2021). Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura. *PERNIK Jurnal PAUD*, 4(1), 1–17.
- Anton Nainggolan. (2020). Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(2), 71–76.
- Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89.
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–131.
- Demsy Jura. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI. *Jurnal: Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315–323.
- Edi Junaedi. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Jurnal: Multikultural & Multireligius*, 18(2), 392–400.
- Edy Sutrisno. (2020). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal: Bimas Islam*, 12(1), 342–348.
- Fredik Melkias Boiliu. (2021). Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Gema Wiralodra. Jurnal Gema Wiralodra*, 11(1), 154–169.
- Idrus Ruslan. (2020). *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Imanuel Herman Prawiromaruto dan Kalis Stevanus. (2023). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
- M. Yusuf Asry. (2015). Komunikasi Dialog Merawat Kerukunanumat Beragama di Indonesia. *WACANA:*

- 2171 *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0 - Jefrit Johanis Messakh, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, XIV(2), 110 – 200.
- Mahyudin, dkk. (2021). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 1–15.
- Meissandani Ardilla. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(4), 629–643.
- Merinda M. Sitorus dan Fredik M. Boiliu. (2021). Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal: Biomatika*, 7(1), 110–121.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal: Intizar*, 25(2), 1–19.
- Muhammad Faisal. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195–202.
- Muria Khusnun Nisa, dkk. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 79–96.
- Nisa, dkk. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal: Riset Agama*, 3(1), 19–29.
- Paulus Purwoto, dkk. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal: Idaktikos*, 3(1), 34–48.
- Ricky Banke, Steven dan Nicholassusanto. (2023). Pancasila sebagai Solusi Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 8(2), 118–127.
- Robert R Boehlke. (2006). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- S.Talupun, Y. Z. R. dan J. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–445.
- Samsul. AR. (2020). Peran guru PAK dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Jurnal: AL-IRFAN*, 3(1), 25–61.
- Samuel Selano. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal: Wahana Pendidikan*, 8(3), 528–536.
- Sari, D. P. dan Sari, I. P. (2019). Pendidikan Karakter Kristen dalam Membangun Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1–10.
- Semuel Selanno. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536.
- Sirajuddin. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. CV. Zigie Utama.
- Siti Mustaghfiroh. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragamadi Era Society5.0. *Jurnal: Moderatio*, 2(2), 1–12.
- Tim Penyusun Ditjen BIMAS Islam. (2022). *Moderasi Beragama Perspektif BIMAS Islam (Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama* (p. 4).
- Untung Suhardi, dkk. (2022). Tantangan Moderasi Beragama dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257–268.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wildani Hefni. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Yani, W. S. dan M. T. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama

2172 *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0 - Jefrit Johanis Messakh, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>

(Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1078–1093.

Yusak Tanasyah, dkk. (2021). Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal: Visio Dei*, 3(2), 281–303.